

**ULIL AMRI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SERTA PENAFSIRANNYA
MENURUT AHMAD MUSTAFĀ AL-MARĀGĪ DAN WAHBAH ZUḤAILĪ**

Rifqi Ghufron Maula

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: rifqighufron017@gmail.com

Abstrak :

Artikel ini menganalisis makna Ulil Amri dan system pemerintahan dalam Al-Qur'an dengan memfokuskan pembahasan pada penafsiran Ahmad Mustafā Al-Marāgī dan Wahbah Zuḥailī. Tulisan ini berusaha menguraikan makna Ulil Amri secara kritis, komprehensif, dan seimbang dengan metode komparatif (perbandingan) antara penafsiran Ulil Amri menurut Ahmad Mustafā Al-Marāgī dan Wahbah Zuḥailī. Penulis menyimpulkan bahwa Ahmad Mustafā Al-Marāgī dan Wahbah Zuḥailī memiliki persamaan pendapat tentang makna Ulil Amri. Adapun perbedaan diantara keduanya hanyalah dari segi bahasa dan penyampaiannya, jika Al-Marāgī menafsirkan dengan begitu mujmal (global) sedangkan Wahbah Zuḥailī menafsirkannya dengan sangat rinci. Tetapi, penulis juga menambahkan beberapa pendapat tentang Ulil Amri dari ulama lain selain yang penulis fokuskan.

Kata Kunci: *Ulil Amri dan Al-Qur'an*

Pendahuluan

Islam merupakan agama monoteistik yang disebarkan oleh Nabi Muhammad Saw antara 610-632 M, melalui pedoman kitab suci Al-Qur'an dan beliau pula yang menguraikan makna-makna dan aplikasinya dalam kehidupan secara terperinci melalui sikap, perkataan, dan perbuatannya yang kemudian disebut sebagai sunnah Nabi. Oleh

karena itu, pembahasan seputar Islam tak pernah terlepas dari sumber yang terbentuk, mendefinisikan serta menetapkan hukumnya, yakni Al-Qur'an dan sunnah Nabi.¹

Kedua sumber di atas merupakan ajaran universal yang mengupas berbagai persoalan hidup, baik persoalan secara kelompok ataupun individu-individu yang membahas tentang sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Serta mengembangkan norma-norma dan institusi-institusi hukumnya.²

Dari perspektif ini pula persoalan-persoalan masyarakat dalam kaitannya dengan pemerintahan akan dibingkai dengan menggunakan *frame* ajaran Islam pertama mengenai konsep pemerintahan yang diaplikasikan dikalangan bangsa yang mayoritas penduduknya adalah muslim.

Islam memberikan konsep tentang pemerintahan yang berbasis terhadap Al-Qur'an dan hadis yang kita kenal dengan konsep khilafah atau negara Islam (*ad-Daulah al-Islamiyah*). Akan tetapi konsep tentang sistem khilafah banyak menimbulkan perbedaan dan perdebatan yang tajam di kalangan intelektual muslim sendiri dan bahkan ada yang menganggapnya tidak ada. Mereka yang menolak sistem khilafah itu, berpendapat bahwa Islam tidak mempunyai konsep bernegara. Bahkan Alqruan tidak menyebut Nabi kecuali ia adalah seorang Rasul, tidak pula menyebut tugasnya kecuali dakwah Islamiyah, dakwah *ilallah*, penabur hidayah kepada segenap manusia, pembangun masyarakat, dan bukan untuk menghukumi manusia sebagaimana yang dilakukan oleh para raja sebagai penyelenggara negara.³

Kembali kepada konsep negara dalam Islam, di dalam Al-Qur'an terdapat 2 ayat yang mempunyai akar yang sama dengan istilah *Ulil Amri*, ayat yang signifikan membahas tentang ayat-ayat dari *Ulil Amri* yaitu Q.S an-Nisa ayat 59 dan 83. Dalam ayat-ayat ini terdapat redaksi *Ulil Amri*. Oleh karena itu, penulis menggunakan kedua ayat tersebut sebagai objek utama penelitian ini. Berikut ayat-ayatnya Q.S an-Nisa ayat 59:

¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an dan As-Sunnah: Referensi Tertinggi Umat Islam*, Terj. Bahruddin Fannani (Jakarta: Robbani Press, 1997), h. 32

² Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasikan Masa Depan Syari'ah*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 27

³ Khalid Mukhsin, "Debat Islam Vs Sekular", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), h. 43

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
 مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*⁴

Kemudian masih dengan surat yang sama yaitu Q.S an-Nisa ayat 83:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ
 إِلَى الرَّسُولِ وَالِإِلَى الْأُولَى الْأَمْرُ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ
 وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

*“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).”*⁵

Kata *Ulil Amri* dalam ayat di atas masih banyak menimbulkan perbedaan dalam memaknai kata tersebut, baik dari kalangan umum, maupun dari para mufassir yang terkenal. Ada yang berpendapat mereka adalah para penguasa/pemerintah. Ada

⁴ Q.S. An-Nisa' (4): 59. CD al-Qur'an al-Karim, Add-ins al-Qur'an in Word Software, h. 2010

⁵ Q.S. An-Nisa' (4): 83. CD al-Qur'an al-Karim, Add-ins al-Qur'an in Word Software, h. 2010

juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.⁶

Tetapi dalam hal penelitian skripsi ini, penulis hanya ingin menjelaskan *Ulii Amri* pada penafsiran Ahmad Mustafā Al-Marāgī dan Wahbah Zuḥailī.

Sketsa Intelektual Ahmad Mustafā Al-Marāgī

Nama lengkap Al-Marāgī adalah Ahmad Mustafā Ibnu Mustafā Ibnu Muhammad Ibnu Mun'im Al-Qodhi Al-Marāgī.⁷ Ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota Maraghah, Provinsi Suhaj, sekitar 700 km arah selatan kota Kairo. Menurut Abdul Aziiz Al-Marāgī, yang dikutip Abdul Djalal, kota Maraghah adalah nama ibu kota kabupaten Al-Marghah yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 jiwa, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.⁸

Ahmad Mustafā Al-Marāgī berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 orang putra Syekh Mustafā Al-Marāgī (ayah Ahmad Mustafā Al-Marāgī) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

1. Syekh Muhammad Musthafā Al-Marāgī yang pernah menjadi Syekh Al-Azhar dua periode, tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
2. Syekh Ahmad Mustafā Al-Marāgī, pengarang Tafsir Al-Marāgī.
3. Syekh Abdul Aziz Al-Marāgī, pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan imam Raja Faruq.
4. Syekh Abdullah Mustafā Al-Marāgī. pernah menjadi inspektur umum pada Univesitas Al-Azhar.
5. Syekh Abdul Wafa Mustafā Al-Marāgī. pernah menjadi sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.⁹

Di samping empat saudaranya yang dikenal itu, ada empat putra Ahmad Mustafā Al-Marāgī yang menjadi hakim, yaitu :

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol. 2, h. 585

⁷Tb. Muhidin, "Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Alquran: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Marāgī dalam Q. S. 66: 6" (*Skripsi, "STAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten," Serang 2002*), h. 19

⁸Hasan Zaini, *Tafsir Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), Cet 1, h. 15

⁹Hasan Zaini, *Tafsir Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi....*, h. 16

1. M. Aziz Ahmad Al-Marāgī, Hakim Kairo
2. A. Hamid Al-Marāgī, Hakim dan Penasihat Kehakiman di Kairo
3. Ashim Ahmad Al-Marāgī, Hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo
4. Ahmad Maidhat Al-Marāgī, Hakim Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.¹⁰

Sebutan Al-Marāgī dari Syekh Ahmad Al- Musthafā Al-Marāgī dan yang lain-lainnya ini dihubungkan dengan nama daerah atau kota tempat tinggal keluarga ayah Al-Marāgī yaitu Kota Al-Maraghah.¹¹

Pada saat Ahmad Musthafā Al-Marāgī menginjak usia sekolah, ia dimasukan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur'an, Karena otaknya yang cerdas, pada usia tiga belas tahun ia telah hafal Al-Qur'an. Selain itu ia juga mempelajari ilmu Tajwid dan dasar-dasar ilmu Syari'ah di Madrasah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.¹²

Pada tahun 1314 H orang tuanya menyuruh Al-Marāgī untuk melanjutkan studi di Al-Azhar. Disinilah ia mendalami bahasa Arab. Balaghah, tafsir, ilmu Al-Qur'an, Hadits, Ilmu Hadits, Fiqih, usul fiqih, akhlak, ilmu falaq dan sebagainya.

Disamping kuliah di Al-Azhar dia juga kuliah di Fakultas Darul Ulum, Kairo. Akhirnya pada 1909 Ia lulus dari kedua perguruan tinggi tersebut. Diantara gurugurunya yang mengajar Al-Marāgī di al-Azhar dan Darul Ulum, yaitu ; Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan Al-Adawy, Syekh Muhunmad Bahis Al-Mufthi, dan Syekh Ahmad Rifa'i Al-Fayumi. Tidak lama setelah tamat belajar, Al-Marāgī diangkat menjadi guru di beberapa sekolah menengah kemudian diangkat menjadi direktur Madrasah Muallimin di Fayum, sebuah kota setingkat kota madya, kira-kira 300 km sebelah barat daya kota kairo. Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi utusan Universitas Al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan, selain sibuk mengajar, Al-Marāgī juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai dikarangnya adalah al-Balaghah.¹³

¹⁰Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi.....*, h. 15

¹¹Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi.....*, h. 16

¹²Mirawati, *Konsep Ta'awun dalam Alquran.....*, h. 14

¹³Mirawati, *Konsep Ta'awun dalam Alquran.....*, h. 15

Pada tahun 1920 .an beliau kembali ke kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syari'ah Islam di Darul Ulum sampai tahun 1940. Di samping itu ia juga diangkat menjadi dosen ilmu Balaghoh dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar. Selama mengajar di Al-Azhar dan Darul Ulum, Al-Marāgī tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit Kairo. Kira-kira 24 km sebelah selatan kota Kairo. Ia menetap disana sampai akhir hayatnya, sehingga dikota ini terdapat sesuatu jalan yang diberi nama jalan Al-Marāgī.¹⁴

Pada waktu yang sama Al-Marāgī juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah Muallimat beberapa tahun lamanya sampai ia mendapat penghargaan dari raja Mesir, faruq pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya tersebut. Piagam tersebut tertanggal 11 Muharram 1361 H.

Pada tahun 1370 H/1951 M yaitu setahun sebelum meninggal dunia ia masih sempat mengajar dan bahkan masih dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Usia 69 tepatnya pada tahun 1952 M/1371 H di mana Al-Marāgī meninggal dunia dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira di sebelah selatan kota Kairo. Selanjutnya dari ratusan bahkan ribuan mahasiswa yang belajar kepada Al-Marāgī di samping yang berasal dari dalam negeri Mesir sendiri juga ada yang berasal dari Mancanegara. Fathi Ismail ialah contoh dari Mahasiswa yang berasal dari dalam Negeri Mesir sendiri.¹⁵

Selanjutnya dari ratusan bahkan ribuan mahasiswa yang belajar kepada Al-Marāgī disamping yang berasal dari dalam negeri Mesir sendiri juga ada yang berasal dari Manca Negara. Fathi Ismail ialah contoh dari mahasiswa yang berasal dari dalam Negeri Mesir sendiri.¹⁶ Sementara mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Mancanegara yang belajar pada Al-Marāgī diantaranya adalah berasal dari Indonesia, yaitu:

1. Bustani Abdul Gani, Guru Besar dan Dosen Pasca Saljana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
2. Muchtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

¹⁴Burhanudin, *Konsep Hidayah Dalam Tafsir Al-Maraghi*, (*Skripsi STAIN Banten*, 2002), h. 13

¹⁵Mirawati, *Konsep Ta'awun dalam Alquran.....*, h. 16

¹⁶Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam*, (*Jakarta: TH. 1993*), *Jilid 2*, h. 696

3. Masykurlahri, Dosen IAIN Antasari, Banjarmasin.
4. Ibrohim Abdul Halim, Dosen IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
5. Abdul Rajak Al-Mudy, Dosen IAIN Sunan Ampel, Surabaya.¹⁷

Oleh karena itu ada beberapa orang yang memakai nama Al-Marāgī terutama Muhammad Mustafā Al-Marāgī dan Ahmad Mustafā Al-Marāgī yang nama keduanya adalah kakak beradik yang mengarang kitab tafsir serta pernah menjadi Murid Syekh Muhammad Abdullah.

Al-Marāgī adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya dalam tulisan-tulisannya yang terbilang banyak, selain tafsir al-Marāgī masih ada beberapa karya Ahmad Mustafā Al-Marāgī masih ada beberapa karya Ahmad Mustafā Al-Marāgī diantaranya:

*'ulūm al-Balāghah, Hidāyah al-Tālib, Tahzīb al-Taudīh, Buhūs wa Ārā', Tārīh 'ulūm al-Balāghah wa Ta'rīf bi Rijālīhā, Mursyid al-Tullāb, Al-Mūjaz fī al-Adab al-Arabī, Al-Mūjaz fī 'Ulūm al-Uṣūl, ad-Diyānat wa al-Akhlāq, Al-Hisbā fī al-Islām, Ar-Rifq bi al-Hayawān fī al-Islām, Syarh salāsīn hadīsan, Tafāir Juz Innamā as-Sabīl, Risālah fī Zaujāt an-Nabī, Risālah Isbāt Ru'yah al-Hilāl fī Ramadān, Al-Khutbah wa al-Khutabā fī daulat al-Umawīyyah wa al-'Abasiyyah, Al-Mutāla'ah al-'Arabiyyahli al-Mudāris as-Sudāiyyah.*¹⁸

Corak yang di gunakan Al-Marāgī dalam tafsirnya adalah corak adab al-Ijtimāi', sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorentasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan,¹⁹ sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penafsiran dengan corak adab al-Ijtimāi'. berusaha mengemukakan segi keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an, berusaha menjelaskan makna atau maksud dituju oleh Al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa Al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya

¹⁷ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*....., h. 19

¹⁸ Abdullah Musthafa Al-Maraghi, *al-Fahru al-Mubin Fi Tabaqat al-Ushuliyin*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), h. 204

¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī*, (Mesir: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1986), Juz 1, h. 17-

mempertemukan antara ajaran Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar. Tafsir Al-Marāḡī juga menggunakan bentuk bil ra'yi, disini dijelaskan bahwa suatu ayat itu uraiannya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen berasal dari Al-Qur'an.

Sebagai ulama, Al-Marāḡī bukan hanya memiliki kepandaian bahasa Arab, tetapi juga kepada kecenderungan dan minatnya itu melebar sampai pada ilmu fiqh, ilmu tafsir, pandangannya tentang Islam terkenal tajam, menyangkut penafsiran Al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dari sisi metodologi Al-Marāḡī bisa disebut mengembangkan metode baru, bagi sebagian pengamat tafsir berpendapat bahwa Al-Marāḡī adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian rincian sehingga penjelasan ayat-ayat didalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu makna ijmali dan makna tahlili.²⁰

Namun tidak dapat dipungkiri, tafsir Al-Marāḡī sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang ada sebelumnya, terutama Tafsir Al-Manār, hal ini wajar karena penulis tafsir tersebut adalah merupakan guru dari Al-Marāḡī yang banyak memberikan bimbingan kepada-nya dalam bidang tafsir yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa buku tafsir-nya tersebut merupakan penyempurnaan Tafsir Al-Manār.²¹

Sketsa Intelektual Wahbah Zuḡailī

Wahbah Zuḡailī merupakan salah satu guru besar di Syiriā dalam bidang keislaman, selain itu ia juga merupakan mufassir yang masyhur dan seorang ulama fiqh kontemporer tingkat dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya karyanya yang mendunia. Pemikiran Wahbah Zuḡailī dituangkan dalam salah satu kitab fiqhnya

²⁰Sahrani, "Kebebasan Berpendapat dalam Alquran: Studi Tafsir Al-Maraghi", (*Skripsi, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten", Serang 2013*), h. 18

²¹Gustaf Dian Didaktika, "Tafsir Al-Maraghi", <http://agsgustaf.wordpress.com/2012/02/03/243>. (diakses pada 27 agustus 2019)

yang berjudul *Al-Fiqh Al-Islāmī Wa Adillatuh*. Selain itu karangan beliau yang lain adalah kitab tafsir Al-Qur'an yang berjudul *al-Tafsīr al-Munīr*.²²

Wahbah Zuḥailī memiliki nama asli Wahbah bin al-Syaikh Muṣṭafā al-Zuḥailī, dilahirkan di Dair 'Aṭiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Syiriā pada tanggal 6 Maret tahun 1351H/ 1932 M.²³ Ayahnya bernama Syaikh Muṣṭafā al-Zuḥailī, seorang ulama yang hafal Al-Qur'an dan ahli ibadah. Dalam kesehariannya, ia selalu memegang teguh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, serta hidup sebagai seorang petani dan pedagang. Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fāṭimah binti Muṣṭafā Sa'ādah. Seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama.²⁴

Terlahir dari keluarga yang memiliki spirit keagamaan yang tinggi, sejak kecil Wahbah Zuḥailī mendapatkan bimbingan dari ayahnya untuk mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak usia 7 tahun sebagaimana juga teman-teman yang lainnya, Wahbah Zuḥailī bersekolah Ibtidā'iyah di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Ketika memasuki pendidikan formalnya, Wahbah Zuḥailī menghabiskan pendidikan menengahnya selama 6 tahun dan mendapatkan ijazah pada tahun 1952, yang merupakan langkah awal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yakni di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, hingga meraih gelar sarjananya pada tahun 1953 M dengan prediket cumlaude.²⁵

Karena semangatnya dalam belajar dan kecintaannya terhadap ilmu, sehingga ketika Wahbah Zuḥailī pindah ke Kairo beliau mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan, yaitu di Fakultas Bahasa Arab al-Azhar University dan Fakultas Syari'ah di Universitas 'Ain Syam. Ketika itu beliau memperoleh beberapa ijazah diantaranya: Ijazah Bahasa Arab dari Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar pada tahun 1956,

²² Eka Hayatunnisa dan Anwar Hafidzi, "Kriteria Poligami serta Dampaknya melalui Pendekatan Alla Tuqsitu Fi al-Yatama dalam Kitab Fiqh Islam Wa Adillatuhu", *Syariah; Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*. Vol.17, No.1 (Juni, 2017), h.67

²³ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", *Jurnal Analisis*. Vol.16, No.1 (Juni, 2016), h.128

²⁴ Muhammadun, "Wahbah Az-Zuhaili dan Pembaruan Hukum Islam", *Mahkamah; Jurnal Kajian Hukum Islam*. Vol.1, No.2 (Desember, 2016), h.233

²⁵ Putri Ajeng Fatimah, "Waris Kalalah dalam Pandangan Wahbah Az-Zuhaili" (*Skripsi* UIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta, 2011), h.15

Ijazah Takhaṣṣuṣ Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1957 dan Izajah Bahasa Arab dari Fakultas Syari‘ah Universitas ‘Ain Syam pada tahun 1957.

Dalam waktu lima tahun Wahbah Zuḥailī mendapatkan tiga ijazah sekaligus yang kemudian diteruskan ke tingkat pascasarjana di Universitas Kairo yang berhasil ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A pada tahun 1959 dengan tesisnya yang berjudul “*Al-Zirā‘i fi al-Siyāsah al-Syar‘iah wa al-Fiqh al-Islāmī*“. Karena merasa belum puas dalam mencari ilmu, akhirnya Wahbah Zuḥailī pun melanjutkan pendidikannya ke program doktoral yang diselesaikan pada tahun 1963 M dengan yudisium *summa cum laude*. Ketika itu Wahbah Zuḥailī menulis disertasi dengan judul “*Āṣār al-Ḥarb fi al-Fiqh al-Islāmī: Dirāsah Muqāranah baina al-Mazāhib al-Ṣamānīyah wa al-Qānun al-Daulī al-‘Ām* (Efek Perang dalam Fiqih Islam: Studi Komparatif antara Madzhab Delapan dan Hukum Internasional Umum)“.²⁶

Dengan bekal ilmu yang dimilikinya, ia terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik. Pada tahun 1963 M Wahbah Zuḥailī mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Syari‘ah Universitas Damaskus, tidak lama kemudian karir akademiknya terus meningkat Wahbah Zuḥailī diangkat sebagai asisten dekan pada fakultas yang sama pada tahun 1969 M, kemudian diangkat jabatannya menjadi dekan sekaligus menjadi ketua jurusan Fiqih al-Islam dalam waktu yang cukup singkat dari masa pengangkatannya sebagai asisten dosen. Kemudian ia dilantik sebagai guru besar dalam disiplin hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria.²⁷

Wahbah Zuḥailī juga pernah menjadi dosen tamu di Libya, 1972-1974, Universitas Khartoum dan Universitas Omdurman di Sudan pada tahun 2000. Wahbah al-Zuḥailī juga menjadi dosen tamu di Universitas al-‘Ain Uni Emirat Arab dari tahun 1984-1989 selama lima tahun dan menjadi penceramah di Qatar dan Kuwait semasa bulan Ramadhan pada tahun 1989-1990. Di samping itu, Wahbah Zuḥailī juga turut memberi khutbah Jumat sejak tahun 1950 terutama di Masjid ‘Uṣmān di Damaskus

²⁶ Putri Ajeng Fatimah, “Waris Kalalah.....”, h. 16

²⁷ Baihaki, “Studi Kitab Tafsir al-Munir.....”, h. 129

dan Masjid al-Īmān di Dair 'Atiyah, menyampaikan ceramah di masjid, radio dan televisi serta di seminar-seminar dalam segala bidang keilmuan Islam.²⁸

Selain disibukkan dengan kegiatan mengajar, Wahbah Zuḥailī juga sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. Badi' al-Sayyid al-Lahlam dalam biografi syaikh Wahbah Zuḥailī yang ditulisnya dalam buku berjudul Wahbah Zuḥailī al-'Alim, al-Faqih, al-Mufasssir menyebutkan ada 199 karya tulis Wahbah Zuḥailī selain jurnal.

Kitab yang membuat Wahbah Zuḥailī menjadi terkenal dan banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran fiqh kontemporer adalah *Al-Fiqh Al-Islāmī Wa Adillatuh*. Kitab ini berisi fiqh perbandingan, terutama mazḥab-mazḥab fiqh yang masih hidup dan diamalkan oleh umat Islam di seluruh dunia.²⁹

Keberhasilan al-Zuḥailī di bidang akademik dan lainnya tidak lepas dari guru-guru yang telah membimbingnya baik yang ada di Syiria sendiri ataupun yang berada di luar Syiria. Guru-guru di Damaskus dalam bidang *ḥadīṣ* dan '*ulūm al-ḥadīṣ*' yaitu Syaikh Maḥmūd Yāsīn, Syaikh 'Abd al-Razāq al-Humṣi dan Syaikh Hāsyim al-Khaṭīb adalah guru di bidang fiqh dan *fiqh al-syāfi'i*, Syaikh Luṭfi al-Fayūmī yaitu guru di bidang *Uṣūl al-Fiqh*, *muṣṭalah al-ḥadīṣ* dan '*Ilm al-Naḥw*, Syaikh Hasan al-Syaṭī adalah guru dalam ilmu *farā'iḍ*, hukum keluarga dan hukum waqaf, Syaikh Ṣāliḥ al-Farfūri adalah guru ilmu Bahasa Arab seperti balāḡah dan sastra, Syaikh Maḥmūd al-Rankūsī adalah guru di bidang '*aqīdah* dan ilmu kalam. Ilmu Tafsir dipelajarinya dari Syaikh Ḥasan Ḥabnakah dan Syaikh Ṣadiq Ḥabnakah al-Mīdānī. Wahbah Zuḥailī juga murid dari Doktor Naẓam Maḥmūd Nasīmī pada bidang syarī'ah serta guru-guru lainnya di bidang akhlāq, tajwīd, tilāwah, khiṭabah, hukum dan lain sebagainya.³⁰

Adapun di luar Damaskus, antara lain di Kairo-Mesir al-Zuḥailī banyak mendapatkan ilmu dari Syaikh Muḥammad Abū Zahrah, Syaikh Maḥmūd Syaltūt,

²⁸ Syafaat, "Telaah Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili tentang Konsep Poligami dalam Konteks Keadilan Jender", *Jurnal Penelitian Kependidikan*. No.1 (Juni, 2008), h. 24

²⁹ Isnan Luqman Fauzi, "Syibḥul 'Iddah Bagi Laki-Laki Studi Analisis Pendapat Wahbah Zuhaili" (*Skripsi* IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 38

³⁰ Muhammadun, "Wahbah Az-Zuhaili....", h. 234-235

‘Abd al-Rahman Tāj, Syaikh Isā Mannūn dan Syaikh ‘Ali Muhammad al-Khafif pada studi fiqh di Fakultas Syarī‘ah Universitas al-Azhar. Syaikh Jād al-Rab Ramaḍān, Syaikh Maḥmūd ‘Abd al-Dāyim, Syaikh Muṣṭafā Mujahid dalam ilmu *fiqh al-syāfi‘i*. Syaikh Muṣṭafā ‘Abd al-Khāliq, Syaikh ‘Abd al-Ganī ‘Abd al-Khāliq, Syaikh ‘Uṣmān al-Murāziqī, Syaikh Ḥasan Wahdān, Syaikh al-Zawāhirī dalam bidang *uṣūl al-fiqh*. Sulaimān al-Ṭamāwi, ‘Alī Yūnus, Syaikh Zakī al-Dīn Syu‘mān serta guru lain di Universitas al-Azhar, Universitas Kairo serta Universitas ‘Ain Syam.³¹

Pada malam Sabtu tanggal 8 Agustus tahun 2015 Wahbah Zuḥailī menghembuskan nafas terakhirnya. Dunia Islam merasa berduka cita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah Zuḥailī meninggal dunia pada usia 83 tahun.³²

Wahbah Zuḥailī banyak menulis buku, dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 200 buah buku dan jika digabungkan dengan tulisan-tulisan kecil lebih dari 500 judul. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama saat ini. Wahbah Zuḥailī diibaratkan sebagai al-Suyuti kedua (al-Suyuṭī al-Ṣānī) pada zaman ini jika dipadankan dengan Imam al-Suyuti.

Karya Wahbah al-Zuḥailī dalam bidang *al-Qur’ān* dan *‘Ulūm al-Qur’ān* yaitu: (1) *Al-Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. (2) *Al-Tafsīr al-Wajīz ‘ala ḥāmsy al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa Ma‘ahu Asbāb al-Nuzūl Waqawā‘id al-Tartil*. (3) *Al-Tafsīr al-Wajīz wa Mu‘jam Ma‘ānī al-Qur’ān al-‘Azīz*. (4) *Al-Qur’ān al-Karīm Bunyatuhu al-Tasyrī‘iyyah wa Khaṣā‘iṣuh al-Ḥaḍāriyah*. (5) *Al-‘Ijāz al-‘Ilmi fi al-Qur’ān al-Karīm*. (6) *Al-Qirā‘āt al-Mutawātirah wa ĀṢaruha fi al-Rasm al-Qur’ānī wa al-Aḥkām al-Syar‘iyyah*. (7) *Al-Qiṣṣah al-Qur’āniyyah Hidāyah wa Bayān*. (8) *Al-Qiam al-Insāniyyah fi al-Qur’ān al-Karīm*. (9) *Al-Qur’ān al-Wajīz Sūrah Yāsīn wa Jūz ‘Amma*

³¹ Muhammadun, “Wahbah Az-Zuhaili....., h. 235

³² Baihaki, “Studi Kitab Tafsir al-Munir....., h. 130

sementara Karya Wahbah al-Zuhaili dalam bidang *Fiqh* dan *Uṣūl Fiqh* yaitu:

- (1) *Āṣār al-ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī*. (2) *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī 1-2*. (3) *Al-'Uqūd al-Musamāh fī Qānūn al-Mu'āmalāt al-Madaniyyah al-Imārātī wa al-Qānūn al-Madani al-Ardanī*. (4) *Al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuh al-Jūz at-Tāsi' al-Mustadrak*. (5) *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh (8 jilid)*. (6) *Nazriyah al-Ḍamān au Aḥkām al-Mas'ūliyyah al-Madaniyyah wa al-Jinā'iyah fī al-Fiqh al-Islāmī*. (7) *Al-Wajiz fī Uṣūl al-Fiqh*. (8) *Al-Waṣāyā wa al-Waqaf fī al-Fiqh al-Islāmī* (9) *Al-Istinsākh Jadl al-'Ilm wa al-Dīn wa al-Akhlāq*. (10) *Nazriyah al-Ḍarūrah al-Syar'iyah Muqāranah ma'a al-Qānūn al-Waḍ'ī*. (11) *Al-Tamwīl wa Sūq al-Awrāq al-Māliyyah al-Būrṣah*. (12) *Khiṭābāt al-Ḍamān*. (13) *Bai' al-Asham*. (14) *Bai' al-Taqsīt*. (15) *Bai' al-Dain fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. (16) *Al-Buyū' wa Āṣāruha al-Ijtimā'iyah al-Mu'āṣirah*. (17) *Al-Amwāl allati Yasihḥu Waqfuhā wa Kaiḥiyat Ṣarfiha*. (18) *Asbāb al-Ikhtilāf wa Jihāt al-Nazr al-Fiqhiyyah*. (19) *Idārah al-Waqf al-Khairī*. (20) *Aḥkām al-Mawād al-Najṣah wa al-Muḥramah fī al-Gazā wa al-Dawā'*. (21) *Aḥkām al-Ta'āmul ma'a al-Maṣārif al-Islāmiyyah*. (22) *Al-Ijtihād al-Fiqhī al-ḥadīṡ Muntalaqātuhu wa Ittijāhātuhu*. (23) *Al-Ibrā' min al-Dain*. (24) *Al-Dain wa al-Tufā'il ma'a al-ḥayāh*. (25) *Al-Ḍarā'i' fī al-Siyāsah al-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islāmī*. (26) *Ṣūr min 'Urūd al-Tijārah al-Mu'āṣirah wa Aḥkām al-Zakāh*. (27) *Al-'Urf wa al-'Ādah*. (28) *Al-'Ulūm al-Syar'iyah baina al-Waḥdah wa al-Istiqlāl*. (29) *Al-Mazḥab al-Syāfi'ī wa Mazāhabuhu al-Wasīt baina al-Mazāhib al-Islāmiyyah*. (30) *Nuqāt al-Iltiqā' baina al-Mazāhib al-Islāmiyyah*. (31) *Al-Mas'ūliyyah al-Jinā'iyah li Maraḍī al-Jinsi al-Īdāz*. (32) *Manāhij al-Ijtihād fī al-Mazāhib al-Mukhtalifah*. (33) *Al-'Alāqāt al-Dauliyyah fī al-Islām Muqāranah bi al-Qānūn al-Daulī al-Ḥadīṡ*. (34) *Al-Rukḥaṣ al-Syar'iyah Aḥkāmuhā Ḍawābiṡuhā*. (35) *Tajdid al-Fiqh al-Islāmī*. (36) *Al-Fiqh al-Mālikī al-Muyassr jūz 1, jūz 2*. (37) *Ḥukm Ijrā' al-'Uqūd bi Ālāt al-Ittiṣāl al-Ḥadīṡah*. (38) *Zakāt al-Māl al-'Ām*. (39) *Al-'Alāqāt al-Dauliyyah fī al-Islām*. (40) *'Ā'id al-Istiṡmār fī al-Fiqh al-Islāmī*. (41) *Tagayyur al-Ijtihād*. (42) *Taṭbīq al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. (43) *Uṣūl al-Fiqh wa Madāris al-Baḥṡ fihī*. (44) *Bai' al-'Urbūn*. (45) *Al-*

Taqlid fi al-Mazāhib al-Islāmi ‘inda al-Sunnah wa al-Syī‘ah. (46) *Uṣūl at-Taqrīb baina al-Mazāhib al-Islāmiyyah.* (47) *Aḥkām al-Ḥarb fi al-Islām wa Khaṣā’iṣuḥa al-Insāniyyah.* (48) *Ijtihād al-Tābi‘in.* (49) *Al-Bā‘iṣ ‘ala al-‘Uqūd fi al-Fiqh al-Islāmī wa Uṣūlihi.* (50) *Al-Islām Dīn al-Jihād lā al-‘Udwān.* (51) *Al-Islām Dīn al-Syūrā wa al-Dīmuqrāṭiyyah.*

Sementara dalam bidang *Dirāsah Islāmiyyah* yaitu: (1) *Al-Khaṣāiṣ al-Kubrā li Huqūq al-Insān fi al-Islām wa Da‘ā’im al-Dīmuqrāṭiyyah al-Islāmiyyah.* (2) *Al-Da‘wah al-Islāmiyyah wa Gairu al-Muslimīn, al-Manhaj wa al-Wasīlah wa al-Hadfu.* (3) *Tabṣīr al-Muslimīn li Goirihim bi al-Islāmi, Aḥkāmuhu wa Ḍawābiṭuhu wa Ādābuhu.* (4) *Al-Amn al-Gazā’ī fi al-Islām.* (5) *Al-Imām al-Suyūṭī Mujaddid al-Da‘wah ila al-Ijtihād.* (6) *Al-Islām wa al-Īmān wa al-Iḥsān.* (7) *Al-Islām wa Taḥdiyāt al-‘Aṣri, al-Taḍakkhum al-Naqdī min al-Wajhah al-Syar‘iyyah.* (8) *Al-Islām wa Gairu al-Muslimīn* 9. *Al-Mujaddid Jamāluddīn al-Afgānī wa Iṣlāḥātuhu fi al-‘Ālam al-Islāmī.* (10) *Al-Muharramāt wa ĀṢārūha al-Sai‘ah ‘ala al-Mujtama‘.* (11) *Al-Da‘wah ‘ala Manhāj al-Nubuwwah.* (12) *Ṭariq al-Hijratain wa Bāb al-Sa‘adatain.* (13) *Al-Usrah al-Muslimah fi al-‘Ālam al-Mu‘āṣir.* (14) *Haq al-Ḥurriyyah fi al-‘Ālam.* (15) *Al-Ṣaqāfāh wa al-Fikr.* (16) *Al-Qaīm al-Islāmiyyah wa al-Qaīm al-Iqtisādiyyah.* (17) *Ta‘addud al-Zaujāt al-Mabda’ wa al-Nazriyyah wa al-Taṭbiq.* (18) *Manhaj al-Da‘wah fi al-Sīrah al-Nabawiyyah.* (19) *Al-‘Ilm wa al-Īmān wa Qaḍāyā al-Sabāb.* (20) *Ẓikr Allah Ta‘āla.* (21) *Rūh al-Zamān juz 1 Al-‘Aṣāb.*

Karya intelektual Wahbah Zuḥaili yang lain adalah berupa jurnal ilmiah dan majalah-majalah yang diterbitkan di berbagai negara. Dari kesekian banyak karya al-Zuḥaili ini, nampak karya al-Zuḥaili dalam bidang fiqh lebih dominan dibanding dengan karya-karyanya yang lain.³³

Abdul Hayyie al-Kattani menjelaskan bahwa Wahbah al-Zuḥaili dalam penulisan tafsirannya menggunakan bentuk penafsiran *bi al-iqtirān*, yaitu perpaduan

³³ Muhammadun, “Wahbah Al-Zuhaili..., h.235-237

antara *bi al-manqūl/bi al-maṣṣūr* dan *bi al-ma'qūl/bi al-ra'yi*. Sebagaimana penjelasan Abdul Hayyie al-Kattani bahwasannya penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir adalah ia mengkompromikan antara *maṣṣūr* dan *ma'qūl*.

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, Wahbah Zuhaili meringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) dalam riwayat yang ṣahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku *sirah* yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat
7. Menjelaskan *balāghah* dan *I'rabnya*, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini Wahbah Zuhaili menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek tersebut.³⁴

Kajian Teoritis Konsep *Ulil Amri*

Secara bahasa *Uli* (أولى) adalah bentuk jamak dari *wali* (ولي) yang berarti pemilik atau yang mengurus dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak. Sedangkan kata *al-amr* (الأمر) adalah perintah atau urusan. Dengan demikian *Ulil Amri* adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslim. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam persoalan-persoalan kemasyarakatan.³⁵

³⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Kata Pengantar..., h.xviii

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol. 2, h. 460

Kata *Ulul Amr* (selanjutnya baca *ulil amri*) adalah susunan dari dua suku kata yaitu *ulu* dan *al 'amr*. Kata *ulu* diartikan dengan yang punya, yang memiliki misalnya dalam kata *ulil al quwwah* yang berarti memiliki kekuatan, *uli al-bab* berarti yang mempunyai pikiran. Kata ini dijumpai dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam kata pasangannya. Umpamanya ia berpasangan dengan *ulil ilm* berarti yang punya ilmu, *ulul ba's* berarti yang punya kekuatan/kekuasaan, *ulu al-azm* berarti yang punya ketegaran/keteguhan, dan lainnya. Sedangkan kata *al-amr* berarti kerajaan, urusan, perkara³⁶ dan sebagainya.

Berikutnya, kata *amir* diturunkan dari kata *amira* yang berarti menjadi *amir* (raja). *Amir* bermakna “*pemimpin*”. Atas dasar makna ini, *amir* didefinisikan dengan “*seorang penguasa yang melaksanakan urusan*”. Bentuk jamaknya (*amira*) adalah *umara'* yang berarti para penguasa, para pemimpin dan para komandan. Kata *amir* tidak digunakan oleh Al-Qur'an, tapi yang ada *ulil amri*, dalam kamus diberi arti (para pemimpin dan ahli ilmu pengetahuan).³⁷ Akan tetapi teks-teks hadits Nabi Saw, banyak digunakan kata *amir* dan *umara'*. Hadits-hadits dimaksud menggambarkan pentingnya peranan pemimpin dalam kehidupan masyarakat, dan pemimpin harus benar-benar memperjuangkan kepentingan rakyat.³⁸

Istilah *amir* digunakan untuk gelar bagi jabatan-jabatan penting yang bervariasi dalam sejarah pemerintahan Islam dengan sebutan yang beragam. Seperti *amir al-mu'minin*, *amir al-muslimin*, *amir al-umara'* dan *amir* saja. Karena itu, ia bisa digunakan untuk gelar bagi kepala pemerintahan di daerah dan gelar bagi penguasa militer.

Makna *Ulil Amri* adalah pemimpin umat yang menggantikan kepemimpinan Rasulullah saw. Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

³⁶ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), h. 48

³⁷ Ibnu Manzbur, *Lisan al- 'Arab*, (Bairut: Dar Shadir, 1968), h. 31

³⁸ Ibnu Manzbur, *Lisan al- 'Arab*...., h. 63

“Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).”³⁹

Dalam ayat di atas dijelaskan hirarki kepemimpinan: Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Secara operasional kepemimpinan Allah Swt itu dilaksanakan oleh Rasulullah Saw, dan sepeninggal beliau kepemimpinan itu dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman. Sebagai Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad Saw tidak bisa digantikan, tapi sebagai kepala negara, pemimpin, *ulil amri*, tugas beliau dapat digantikan. Orang-orang yang dapat dipilih menggantikan beliau sebagai pemimpin minimal harus memenuhi 4 kriteria sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 55 di atas yaitu beriman kepada Allah, mendirikan shalat, membayarkan zakat dan selalu tunduk patut kepada Allah.⁴⁰

Sebagian ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Ulil Amri* adalah para penguasa. Sebagian lagi menyebutkan bahwa *Ulil Amri* itu adalah *ahlul ‘ilmi wa al-fiqh* (mereka yang memiliki ilmu dan ahli fiqh). Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah Saw. dan sebagiannya lagi berpendapat *Ulil Amri* itu adalah Abu Bakar dan Umar.⁴¹

Dari sekian banyak definisi *Ulil Amri* mayoritas ulama menguatkan bahwa maksud *Ulil Amri* dalam ayat tersebut (Q.S An-Nisa ayat 59) ialah para penguasa dan ulama yang memiliki otoritas dalam mengurus urusan kaum muslimin, baik urusan dunia maupun agama.

Ulil Amri dalam Al-Qur'an disebutkan secara langsung hanya 2 kali, yakni pada Q.S. An-Nisā' ayat 59 dan 83.

Ulil Amri Menurut Pandangan Ahmad Mustafā Al-Marāḡi

³⁹ Q.S. Al-Maidah (5): 55. CD al-Qur'an al-Karim, Add-ins al-Qur'an in Word Software, h. 2010

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPi UMY, 2011), h. 248-249

⁴¹ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kathir ibn Ghalib at-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Darul Kitab, 1992), vol. 7, h. 176-182

Q.S. An-Nisā' ayat 59:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ) أي أطيعوا الله واعملوا بكتابه، وأطيعوا الرسول لأنه يبين للناس ما نزل إليهم. فقد جرت سنة الله بأن يبلغ عنه شرعه رسل منهم تكفل بعصمتهم وأوجب علينا طاعتهم. وأطيعوا أولى الأمر، وهم الأمراء والحكام والعلماء ورؤساء الجند وسائر الرؤساء والزعماء الذين يرجع إليهم الناس في الحاجات والمصالح العامة، فهؤلاء إذا اتفقوا على أمر وحكم وجب أن يطاعوا فيه بشرط أن يكونوا أمناء وألا يخالفوا أمر الله ولا سنة رسوله التي عرفت بالتواتر، وأن يكونوا مختارين في مجتمع في الأمر واتفاقهم عليه. وأما العبادات وما كان من قبيل الاعتقاد الديني فلا يتعلق به أمر أهل الحل والعقد بل إنما يؤخذ عن الله ورسوله بحسب، وليس لأحد رأى فيه إلا ما يكون في فهمه.

فأهل الحل والعقد من المؤمنين إذا أجمعوا على أمر من مصالح الأمة ليس فيه نص عن الشارع وكانوا مختارين في ذلك غير مكرهين بقوة أحد ولا نفوذ فطاعتهم واجبة، كما فعل عمر حين استشار أهل الرأي من الصحابة في الديوان الذي أنشأه وفي غيره من لمصالح التي أحدها برأى أولى الأمر من الصحابة ولم تكن في زمن النبي ﷺ ولم يعترض عليه أحد من علمائهم في ذلك.⁴²

Taatlah kepada Allah dan amalkanlah kitab-Nya; kemudian taatlah kepada Rasul, karena beliau menerangkan bagi umat manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka. Sunnatullah telah menetapkan bahwa diantara manusia ada para Rasul yang menyampaikan syari'at Allah kepada mereka dan kita wajib menaati mereka.⁴³

Kemudian taatlah kepada ulil amri, yaitu para umara, hakim, ulama, panglima perang, dan seluruh pemimpin dan kepala yang menjadi tempat kembali manusia dalam kebutuhan dan maslahat umum. Apabila mereka telah menyepakati suatu urusan atau hukum, mereka wajib ditaati. Dengan syarat, mereka harus dapat dipercaya, tidak menyalahi perintah Allah dan sunnah Rasul yang mutawatir, dan di dalam membahas serta menyepakati perkara mereka tidak ada pihak yang memaksa.

Q.S. An-Nisā' ayat 83:

(وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ) أي ولو أن أولئك المذيعين فوضوا الكلام في الأمور العامة إلى الرسول وهو الإمام الأعظم والقائد العام في الحرب، وإلى أولى الأمر من أهل الحل والعقد ورجال الشورى، لوجدوا علم ذلك عندهم، لأنهم هم الذين يستنبطون مثله، ويستخرجون خفاياه بدقة نظرهم، إذ لكل طائفة منهم استعداد للإحاطة ببعض المسائل المتعلقة بسياسة الأمة دون بعض⁴⁴

Sekiranya orang-orang yang menyiarkan berita itu menyerahkan pembicaraan mengenai urusan-urusan umum kepada Rasul, seorang imam yang agung dan panglima tinggi di dalam perang, dan kepada *ulil amri* dari kalangan *ahlul halli wal*

⁴² Ahmad Mustafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, (CD ROM: Maktabah Syamila, 2017), h. 72

⁴³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*...., h. 116

⁴⁴ Ahmad Mustafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, (CD ROM: Maktabah Syamila, 2017), p 105

'aqdi dan para anggota dewan permusyawaratan, niscaya mereka akan mengetahui persoalannya dari mereka. Sebab, merekalah orang-orang yang mengambil istinbat dari permasalahan serupa itu dengan ketelitian pandangan mereka, karena masing-masing kelompok dari mereka mempunyai kesiapan untuk meliputi sebagian masalah yang berkenaan dengan politik umat. Di antara mereka ada yang ahli tentang masalah-masalah finansial, ada yang ahli tentang perkara peradilan, ada yang ahli tentang pembangunan jembatan, ada pula yang ahli tentang masalah perang. Semua masalah ini dipelajari oleh dewan menteri. Merekalah yang menyimpulkan dari permasalahan itu apa yang bermaslahat bagi negara itu lalu mereka melaksanakannya. Hal itu tidak patut disebarkan kepada umum, karena akan membahayakannya dari berbagai segi.⁴⁵

Ulil Amri Menurut Pandangan Wahbah Zuhaili

Q.S. An-Nisā' ayat 59:

إن السبب الخاص الذي نزلت آية أداء الأمانات من أجله لا يخص عموم اللفظ، وإنما العبرة عادة في كل أي القرآن بعموم اللفظ لا بخصوص السبب، فهي⁴⁶ أمر عام بأداء الأمانات إلى أهلها لكل مسلم في كل أمانة في ذمته أو تحت يده، ويتناول كل ما يؤتمن عليه الإنسان، سواء أكان ذلك في حق نفسه، أم في حق غيره من العباد، أم في حق ربه.

فرعاية الأمانة في حقوق الله: امتثال أوامره، واجتناب نواهيه، واستعمال مشاعره وأعضائه فيما يقربه من

ربه.

ذكر أبو نعيم في الحلية حديثاً مرفوعاً من حديث ابن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «القتل في سبيل الله يكفر الذنوب كلها» أو قال: «كل شيء إلا الأمانة»

والأمانة في الصلاة، والأمانة في الصوم، والأمانة في الحديث، وأشد ذلك الودائع. وقال جمع من الصحابة (ابن مسعود والبراء بن عازب وابن عباس وأبي بن كعب): الأمانة في كل شيء في الوضوء والصلاة والزكاة والجنابة والصوم والكيل والوزن والودائع. وقال ابن عباس: لم يرخص الله لمعسر ولا موسر أن يمسك الأمانة. وقال ابن عمر: خلق الله فرج الإنسان، وقال: هذا أمانة خبأها عندك، فاحفظها إلا بحقتها.

ورعاية الأمانة في حق النفس: ألا يفعل الإنسان إلا ما ينفعه في الدين والدنيا والآخرة، وألا يقدم على عمل يضره في آخرته أو دنياه، ويتوقى أسباب المرض، ويعمل بقواعد علم الصحة، لقوله صلى الله عليه وسلم فيما

⁴⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., h. 171-172

⁴⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (CD ROM: Maktabah Syamila, 2017), h. 122

رواه أحمد والشيخان وأبو داود والترمذي عن ابن عمر: «كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته» وقوله في الحديث الصحيح: «إن لنفسك عليك حقا» .

ورعاية الأمانة في حق الآخرين: رد الودائع والعواري، وعدم الغش في المعاملات، والجهاد والنصيحة، وعدم إفشاء أسرار الناس وعبوهم.

ووردت آيات وأحاديث كثيرة في حفظ الأمانة، منها قوله تعالى: إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ، فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ [الأحزاب 33 / 72] . ومنها: وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ⁴⁷

[المؤمنون 23 / 8] ومنها: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمَانَاتِكُمْ [الأنفال 27 / 8]

وقال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فيما يرويه أحمد وابن حبان عن أنس-: «لا إيمان لمن لا أمانة له، ولا دين لمن لا عهد له»

وقال أيضا فيما رواه الشيخان والترمذي والنسائي عن أبي هريرة: «آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا ائتمن خان» .

وأداء الأمانات واجب، ولا سيما عند طلبها من صاحبها، ومن لم يؤدها في الدنيا أخذ منه ذلك يوم القيامة،

كما ثبت في الحديث الصحيح أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال فيما رواه أحمد والبخاري في الأدب ومسلم والترمذي عن أبي هريرة: «لتؤدن الحقوق إلى أهلها، حتى يقتص للشاة الجماء من القرناء» .

وإذا هلكت الأمانة أو ضاعت أو سرقت، فإن كان ذلك بتعد أو تقصير أو إهمال ضمن، وإلا فلا تضمن.

وبعد استقرار الأمانات يأتي دور الحكم بالعدل بين الناس، لذا أمر الله تعالى به، فالأمانة هي أساس الحكم الإسلامي، والعدل هو الأساس الثاني، والمخاطب بالأمرين هم جمهور الأمة.

والعدل: أساس الملك، وأمر تقتضيه الحضارة والعمران والتقدم، وتشيد به كل العقول، وأصل من أصول الحكم في الإسلام، ولا بد للمجتمع منه حتى يأخذ الضعيف حقه، ولا يبغى القوي على الضعيف، ويستتب الأمن والنظام، وأجمعت الشرائع السماوية على وجوب إقامة العدل، فعلى الحاكم وأتباعه من الولاة والموظفين والقضاة التزام العدل، حتى تصل الحقوق لأهلها، وقد وردت آيات وأحاديث كثيرة في الأمر بالعدل، منها قوله تعالى: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ [النحل 16 / 90] ومنها: وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى⁴⁸

⁴⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (CD ROM: Maktabah Syamila, 2017), h. 123

⁴⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (CD ROM: Maktabah Syamila, 2017), h. 124

[الأنعام 6/ 152] ومنها: اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى [المائدة 5/ 8] ومنها:
 كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ، شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ [المائدة 5/ 8] وأمر الله به داود:
 يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ [ص 38/ 26].
 وروى أنس عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لا تزال هذه الأمة بخير، ما إذا قالت صدقت، وإذا
 حكمت عدلت، وإذا استرحمت رحمت».

وندد الله تعالى بالظلم والظالمين في آيات عديدة منها: وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهُ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ
 [إبراهيم 14/ 42] ومنها: احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَوَّاجِبْهُمْ [الصفات 37/ 22]. ومن أخطر أنواع الظلم: الحكم
 بغير ما أنزل الله، وظلم الحكام: قِيلَ لَكَ بِيُؤْتِيهِمْ خَاوِيَةً يَمَا ظَلَمُوا [النمل 27/ 52] وظلم القضاة.
 وتحاشي الظلم من القاضي يكون بفهم الدعوى أولاً، ثم عدم التحيز إلى أحد الخصمين، ومعرفة حكم
 الله، وتولية الأكفء.

وفي قوله تعالى: وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ إِقَامَةِ حَاكِمٍ يَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ.
 ثم بيّن الله تعالى فائدة الأمر بالعدل وأداء الأمانة، فقال: إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ أَي نِعَمَ الشَّيْءِ الَّذِي
 يعظكم به، والمخصوص بالمدح محذوف يرجع إلى المأمور به من أداء الأمانات والحكم بالعدل.
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا يبصر ما يحدث منكم من أداء الأمانة وخيانتها، ويسمع ما يكون من حكمكم
 بين الناس، فيحاسبكم ويجازيكم، فهو أعلم بالمسموعات والمبصرات.

ثم أمر الله تعالى بما يدعو إلى أداء الأمانة والتزام العدل وهو الأساس الثالث للحكم الإسلامي، وهو
 إطاعة الله بتنفيذ أحكامه، وإطاعة الرسول المبيّن حكم ربه، وإطاعة ولاة الأمور.⁴⁹

ومن هم أولو الأمر؟ ذهب بعض المفسرين إلى أن المراد بهم الحكام أو أمراء السرايا. وذهب آخرون إلى
 أنهم العلماء الذين يبينون للناس الأحكام الشرعية.
 وذهب الشيعة الإمامية إلى أنهم الأئمة المعصومون.

والظاهر إرادة الجميع، فتجب طاعة الحكام والولاة في السياسة وقيادة الجيوش وإدارة البلاد، وتجب
 إطاعة العلماء في بيان أحكام الشرع، وتعليم الناس الدين والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. قال ابن العربي:
 والصحيح عندي أنهم الأمراء والعلماء جميعاً، أما الأمراء فلأن أصل الأمر منهم والحكم إليهم.

وأما العلماء فلأن سؤالهم واجب متعين على الخلق، وجوابهم لازم، وامتنال فتواهم واجب «1» .
 ويرى الفخر الرازي أن المراد من أولي الأمر: أهل الحل والعقد، ليستدل بالآية على حجية الإجماع
 الصادر من العلماء.

⁴⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (CD ROM: Maktabah Syamila, 2017), h. 125

فإن حدث تنازع واختلاف بينكم وبين أولي الأمر منكم في شيء من أمور الدين، ولم يوجد نص في القرآن ولا في السنة، يرد الأمر المتنازع فيه إلى القواعد العامة المقررة في القرآن والسنة، فيؤخذ بما يوافقهما، ويرد ما يخالفهما، وهذا ما يسمى في علم أصول الفقه بالقياس.

وقد أقر النبي صلى الله عليه وسلم العمل بالقياس، فحينما أرسل معاذ بن جبل إلى اليمن قاضيا قال له: كيف تقضي إن عرض لك قضاء؟ قال: أقضي بكتاب الله، قال: فإن لم يكن في كتاب الله؟ قال: أقضي بسنة نبي الله، قال: فإن لم يكن في كتاب الله وسنة رسول الله؟ قال: أجتهد رأيي لا آلو. قال: فضرب رسول الله على صدره، وقال: الحمد لله الذي وفق رسول الله إلى ما يرضي رسول الله.⁵⁰

وأشعر قوله: فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ أن المتنازع فيه مما لا نص فيه، وإلا كان واجب الطاعة، غير محل للنزاع.

وردوا الشيء المتنازع فيه إلى الله ورسوله بعرضه على الكتاب والسنة إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر، فإن المؤمن لا يقدم شيئا على حكم الله، كما أنه يقصد الآخرة ورضوان الله أكثر من حرصه على الدنيا. وهذا وعيد من الله لكل من حاد عن طاعة الله ورسوله، والرد إليهما عند الاختلاف، وهو في معنى قوله تعالى: فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ [النساء 4 / 65]

وعن النبي صلى الله عليه وسلم فيما رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة: «من أطاعني فقد أطاع الله، ومن عصاني فقد عصى الله، ومن يطع أميرى فقد أطاعني، ومن يعص أميرى فقد عصاني». ذلك خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا إشارة إلى ما أمروا به من طاعة الله ورسوله والرد إليهما عند التنازع، وذلك أحسن تأويلا أي مالا وعاقبة.

Sebab turunnya ayat kewajiban menyampaikan amanah ini memang khusus dalam kejadian tertentu, namun keumuman arti ayat ini tidak dapat dipersempit maknanya dengan sebab yang khusus tersebut. Kebanyakan yang dijadikan standar dalam memahami ayat Al-Qur'an umumnya arti yang dapat dipahami dari ayat tersebut, bukannya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat yang menyebabkan makna ayat tersebut menjadi sempit. Dengan demikian, ayat di atas harus dipahami sebagai perintah umum mengenai wajibnya menjaga amanah yang menjadi tanggung jawab setiap muslim. Amanah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah semua jenis amanah yang ada, baik yang berhubungan dengan diri sendiri atau yang berhubungan dengan hak orang lain ataupun yang berkaitan dengan hak Allah.⁵¹

⁵⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (CD ROM: Maktabah Syamila, 2017), h. 126

⁵¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*..., h. 137-138

Bentuk menjaga amanah yang berkaitan dengan hak Allah adalah dengan cara takwa kepada-Nya, dengan menggunakan hati serta anggota badan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Abu Nu'aim dalam kitab al-Hilyah mencatat satu hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, di mana Rasulullah bersabda "*Mati di jalan Allah dapat menghapus dosa kecuali amanah.*"⁵²

Setelah prinsip amanah dilakukan dengan baik, kemudian Allah memerintahkan perkara yang dapat menyebabkan manusia selalu berdisiplin dalam menjalankan amanah dan menetapkan hukum secara adil, yaitu taat kepada Allah dengan cara melaksanakan hukum-hukum-Nya, taat kepada Rasul-Nya yang bertugas menerangkan hukum-hukum Allah, dan taat kepada pemimpin (*Ulil Amri*). Ini merupakan prinsip dasar ketiga dalam pemerintahan Islami.⁵³

Yang dimaksud *Ulil Amri* dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili yaitu para pemimpin dan panglima perang. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud *Ulul Amri* adalah para ulama yang bertugas menerangkan hukum-hukum syara' kepada manusia. Adapun Syi'ah Imamiyyah menjelaskan bahwa yang dimaksud *Ulil Amri* adalah para pemimpin yang *ma'shūm*.

Semua pendapat tersebut adalah benar sesuai dengan makna lahiriah ayat. Oleh sebab itu, taat kepada pemimpin politik, pimpinan perang, dan pemimpin yang mengatur urusan negara adalah wajib. Begitu juga wajib hukumnya menaati para ulama yang bertugas menerangkan hukum-hukum agama, mendidik rakyat dalam masalah agama dan juga melakukan amar makruf nahi munkar.

Ibnu al-Arabi berkata, bahwa pendapat yang tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa maksud *Ulil Amri* para pemimpin dan para ulama. Para pemimpin mempunyai kewajiban untuk memerintah dan menetapkan hukuman. Adapun ulama adalah orang yang berkompeten (dalam permasalahan agama). Dia wajib menjawab dan fatwanya wajib dilaksanakan.⁵⁴

Ar-Rozi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Ulil Amri* ialah sekumpulan pakar yang mempunyai tugas menetapkan aturan-aturan

⁵² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, h. 138

⁵³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, h. 139

⁵⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, h. 141

membatalkannya. Dengan demikian, ayat tersebut menjadi dalil bagi Ijma ulama. Apabila ada pertentangan dan perbedaan pendapat antara kalian dengan *ulil amri* dalam masalah agama dan penyelesaiannya tidak ada Al-Qur'an ataupun sunnah, hendaklah masalah itu dicarikan rujukkan dengan berpatokan kepada kaidah-kaidah umum yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Pendapat yang sesuai dengan kaidah umum dapat dilaksanakan, sedangkan yang bertentangan dengan kaidah umum tersebut harus ditinggalkan. Cara seperti ini dalam ilmu ushul fiqih diistilahkan dengan prosedur *qiyaas*.⁵⁵

Penutup

Di dalam Al-Qur'an *Ulil Amri* disebutkan dalam QS. An-Nisā' ayat 59 dan 83 di mana *Ulil Amri* ini mempunyai peranan yang sangat penting karena *Ulil Amri* adalah seorang atau sekelompok orang yang mengurus kepentingan-kepentingan umat di Indonesia dalam hal ini adalah pemerintah.

Wahbah Al-Zuhailī menjelaskan bahwa penafsiran *Ulil Amri* dalam Al-Qur'an adalah para pemimpin dan para ulama. Para pemimpin mempunyai kewajiban untuk memerintah dan menetapkan hukuman. Adapun ulama adalah orang yang berkompeten (dalam permasalahan agama). Dia wajib menjawab dan fatwanya wajib dilaksanakan. Sedangkan menurut Ahmad Mustafa Al-Marāgī *Ulil Amri* yaitu para umara, hakim, ulama, panglima perang, dan seluruh pemimpin dan kepala yang menjadi tempat kembali manusia dalam kebutuhan dan maslahat umum. Apabila mereka telah menyepakati suatu urusan atau hukum, mereka wajib ditaati. Dengan syarat, mereka harus dapat dipercaya, tidak menyalahi perintah Allah dan sunnah Rasul yang mutawatir, dan di dalam membahas serta menyepakati perkara mereka tidak ada pihak yang memaksa.

Menurut M Quraish Shihab, wajib taat kepada ulil amri jika perintahnya tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, mereka wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah. Dalam konteks ini, Nabi Saw. bersabda: "Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan oleh ulil amri) suka atau tidak suka. Tetapi, bila ia

⁵⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*..., h. 141

diperintahkan berbuat maksiat, ketika itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat"

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah), 2012.
- Al-Marāgī, Abdullah Musthafā , *al-Fahrul al-Mubin Fi Tabaqot al-Ushuliyyin*, (Beirut: Muhammad Amin), 1934.
- Al-Marāgī, Ahmad Musthafā , *Tafsir Al-Marāgī*, (Mesir: PT. Karya Toha Putra Semarang), 1986.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani), 2013.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed, *Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasikan Masa Depan Syari'ah*, (Bandung: Mizan), 2007.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kathir ibn Ghalib, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Darul Kitab), 1992.
- Baihaki, Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, *Jurnal Analisis*. Vol.16, No.1 (Juni, 2016)
- Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: TP.), 1993.
- Hamid, Shalahuddin, *Study Ulumul Quran* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara), 2014.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY), 2011.
- Mun'im Sirry, "Siapakah Ulil Amri (Pemegang Kekuasaan)?", <https://geotimes.co.id/kolom/siapakah-ulil-amri-pemegang-kekuasaan/> , (diakses pada tanggal 21 Oktober 2019)
- Manzhur, Ibnu, *Lisan al- 'Arab*, (Bairut: Dar Shadir), 1968.
- Mukhsin, Khalid, *Debat Islam Vs Sekular*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 1993.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an dan As-Sunnah: Referensi Tertinggi Umat Islam*, Terj. Bahrudin Fannani (Jakarta: Robbani Press), 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati), 2000.
- Yunus, Muhammad, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung), 1972.
- Zaini, Hasan, *Tafsir Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marāgī*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya),

